Optimalisasi nilai kepemimpinan adat Suku Buol melalui Pendekatan Konseling Realita dalam meningkatkan *self efficacy* remaja

Farahmita

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

farahmitatabanal@gmail.com

Kata Kunci / Keyword	Abstrak / Abstract
Nilai Kepemimpinan Adat, Konseling Realita, Self Efficacy.	<p><i>Self efficacy</i> (self efficacy) mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Fenomena yang sering ditemukan saat ini yaitu banyak remaja yang tidak memahami potensi dan kelebihan yang ada pada diri mereka. Oleh sebab itu, remaja perlu diberikan banyak penguatan khususnya dalam hal <i>self efficacy</i>. Fokus artikel ini ialah bagaimana pendekatan konseling realita mengoptimalkan nilai-nilai kepemimpinan adat suku Buol kepada remaja khususnya, dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> mereka. Model optimalisasi nilai kepemimpinan suku Buol melalui pendekatan konseling realita dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> remaja terdiri dari: (a) penjelasan tentang nilai-nilai kepemimpinan adat masyarakat Buol, (b) menguraikan teknik-teknik dan tahap-tahap dalam konseling realita, serta (c) membahas mengenai bagaimana peran konseling realita dalam mengoptimalkan nilai kepemimpinan adat suku Buol untuk meningkatkan <i>self efficacy</i> remaja.</p> <p>Self efficacy refers to the individual's belief in his ability to succeed in doing things. The phenomenon that is often found today is that many teens who do not understand the potential and the advantages that exist in themselves. Therefore, adolescents need to be given a lot of strengthening, especially in terms of self efficacy. The focus of this article is how the reality counseling approach optimizes the values of traditional leadership of Buol tribe to adolescents in particular, in improving their self efficacy. The model of optimizing the Buol leadership values through real-life counseling approaches in improving adolescent self-efficacy comprises: (a) explanation of customary community leadership values of Buol society, (b) describes techniques and stages in reality counseling, and (c) discusses how the role of reality counseling in optimizing the values of customary leadership of Buol tribe to improve adolescent self-efficacy.</p>

PENDAHULUAN

Bagaimana manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan

keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi. Bandura (1997) menyebut ekspektasi ini sebagai *self efficacy*. Efikasi memegang

peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila *self efficacy* mendukungnya. Dalam teori sosial kognitif, rendahnya *self efficacy* akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1994), “keyakinan manusia mengenai *self efficacy* mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran”.

Self efficacy dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu, pemodelan sosial, persuasi sosial serta kondisi fisik dan emosional (Bandura, 1997). Dengan setiap metodenya, informasi mengenai diri sendiri dan lingkungan akan diproses secara kognitif dan bersama-sama dengan kumpulan pengalaman sebelumnya, akan mengubah persepsi mengenai *self efficacy*. Dalam meningkatkan *self efficacy* remaja, salah satu sumber yang dapat digunakan yaitu persuasi sosial dengan memasukkan nilai-nilai positif untuk menjadi salah satu acuan. Di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari stimulus lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy*. Meningkatkan *self efficacy* melalui

persuasi sosial dapat menjadi efektif hanya bila kegiatan yang ingin didukung untuk dicoba berada dalam jangkauan perilaku seseorang.

Salah satu upaya dalam mengefektifkan persuasi sosial untuk meningkatkan *self efficacy* remaja adalah dengan pendekatan konseling realita. Konseling realita merupakan konseling yang berlandaskan pada control theory dari William Glasser (dalam Corey, 1996) yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu memiliki tujuan untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Konseling realita berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya dan harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang telah diambilnya. Inti dari konseling realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang disamakan dengan kesehatan mental, dimana konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Banyak nilai-nilai positif yang dapat dioptimalkan melalui konseling realita untuk meningkatkan *self efficacy* remaja. Salah satunya adalah nilai kepemimpinan adat. Seperti yang kita ketahui, beragam sistem dalam kebudayaan memiliki banyak nilai-nilai luhur di dalamnya. Nilai kepemimpinan adat suku Buol adalah salah satu system kepemimpinan masyarakat yang dipenuhi dengan nilai-nilai luhur, dan hingga saat ini masih terpelihara dengan tata kehidupan bermasyarakat. Sifat-sifat tersebut pada masa lampau menjadi syarat yang

melekat pada seorang *Madika* (raja). Namun demikian, karena nilai-nilai tersebut bersifat universal, bukan berarti sifat tersebut hanya melekat pada seorang *Madika* semata. Dalam level kepemimpinan apapun, masyarakat Buol dapat menjadikan sifat utama itu sebagai pijakan dan dasar filosofis kepemimpinan.

Berdasarkan paparan di atas, maka artikel ini akan memberikan paparan secara konseptual mengenai bagaimana *self efficacy* dapat ditingkatkan melalui pengoptimalan nilai kepemimpinan adat suku Buol, dengan: (a) menjelaskan tentang nilai-nilai kepemimpinan adat suku Buol, (b) teknik-teknik dan tahap-tahap dalam konseling realita, serta (c) bagaimana peran konseling realita dalam mengoptimalkan nilai kepemimpinan adat suku Buol untuk meningkatkan *self efficacy* remaja.

PEMBAHASAN

Orang Buol berasal dalam satu rumpun yang dimulai sejarahnya pada pemerintahan *Ndubu I* sekitar tahun 1380. Kemudian pemerintahan Buol berkembang sampai saat ini sebagai salah satu Kabupaten pemekaran di Propinsi Sulawesi Tengah yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang RI nomor 51 tahun 1999, dengan pejabat Bupati Buol pertama adalah *Ir. Abdul Karim Mbow*. Etnik (Suku bangsa) Buol sendiri merupakan salah satu dari 12 etnik di Propinsi Sulawesi Tengah. Secara khusus, seorang pemimpin dalam pandangan masyarakat Buol, paling tidak memiliki tiga sifat utama. Sifat pertama, seorang *Madika* harus memiliki sifat *Mokodolyo*, Artinya seorang pemimpin atau *Madika* diharuskan memiliki kemampuan menempatkan diri sebagai suri tauladan dan menjadi contoh bagi seluruh masyarakat Buol. Jika ditarik lebih luas dalam konteks kepemimpinan

masa kini, seorang pemimpin dalam level apapun dituntut hidup bersih, memiliki banyak kelebihan dan dapat dibanggakan seluruh masyarakat Buol.

Sifat kedua, *Mokolyokopo*, Seorang *Madika* atau pemimpin hendaknya mampu bergaul dengan masyarakatnya secara egaliter tanpa memandang status sosial. Dengan sifat seperti itu, seorang pemimpin hendaknya memiliki kemampuan membangun kehendak cipta, karya dan karsa masyarakatnya secara kolektif. Seorang pemimpin tidak dibenarkan bertahta diatas menara gading kekuasaan. Dia harus turun kebawah, menyatu dengan masyarakatnya. Dengan cara seperti itu, seorang pemimpin diharapkan mampu menyelami perasaan, masalah dan kebutuhan masyarakatnya. Kemampuan menyelami perasaan, masalah dan kebutuhan masyarakat, akan membuat seorang pemimpin tampil sebagai *problem solver*, orang yang mampu mencari jalan keluar atas berbagai permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Sifat ketiga seorang *Madika* atau pemimpin adalah *Mokoapoto*, Sifat ini berarti seorang pemimpin mesti mampu memberikan dorongan bagi masyarakatnya kreatif berkarya dalam berbagai dimensi kehidupan. Dengan sifat ini, seorang pemimpin tampil sebagai dinamisator yang mampu menggerakkan masyarakatnya hidup dinamis dengan berbagai karya nyata.

Selain sifat utama diatas, masih ada syarat adat lainnya yang harus dipenuhi seorang *Madika*. Seperti diungkapkan *Madika Mahmud Turungku* dalam bukunya, ada empat syarat yang harus dipenuhi seorang *Madika*. *Pertama*, *Madika* diangkat dari garis keturunan Raja yang mangkat, sebagaimana telah dipersiapkan lebih dulu. Syarat ini secara khusus melekat pada

seorang Madika pengganti (Mahmud Turungku, 2005:4). Dalam konteks kepemimpinan yang lebih luas, dapat ditarik nilai filosofis, untuk menjadi seorang pemimpin harus benar-benar mempersiapkan diri, jauh sebelum masa kepemimpinan. Menjadi seorang pemimpin, tidak serta merta muncul begitu saja, tanpa persiapan matang. *Kedua*, ada empat syarat ada yang harus dipenuhi seorang Madika.

- Syarat pertama, *Tau dulri-dulri bangsawanio*, Artinya seorang Madika diangkat dari calon yang memiliki status kebangsawanan lebih tinggi.
- Syarat kedua, *Tau dulri-dulri tutumolrio*, atau orang tertua atau yang dituakan. Dituakan disini tidak dibatasi umur. Meski umur masih muda, jika ia dituakan maka syarat adat telah terpenuhi.
- Syarat ketiga dan keempat adalah *Tau dulri-dulri totaunio* dan *Tau mopio gugutonio*. Seorang Madika disyaratkan memiliki pengetahuan luas, termasuk bidang agama yang dianut sebagian besar masyarakat Buol dan memiliki budi pekerti luhur.

Syarat ketiga dan keempat ini, merupakan syarat kepemimpinan universal. Artinya, syarat seperti ini hendaknya juga diterapkan pada pemimpin masa kini, dalam level kepemimpinan apapun. Tanpa budi pekerti yang baik dan pengetahuan luas, bukan saja seorang pemimpin akan gagal, tapi juga tidak dapat dijadikan teladan sebagaimana sifat kepemimpinan seorang Madika, *Mokodolyo*. Ditengah kehidupan masyarakat yang makin permisif (serba boleh dan tanpa batas) dan budaya korupsi yang makin demokratis, syarat kepemimpinan masyarakat buol

sebagaimana diatas, sangat relevan untuk diterapkan. Hanya dengan budi pekerti baik dan pengetahuan yang luas, permisifisme dan budaya korupsi dapat dilawan. Syarat pengetahuan yang luas, juga penting untuk memajukan kehidupan masyarakat. Syarat tersebut bermanfaat untuk membuat perencanaan, pengeloan dan evaluasi pembangunan. Dengan pengetahuan yang luas, seorang pemimpin juga diharapkan mampu membaca kehendak jaman dan berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat.

Selain sifat dan syarat kepemimpinan sebagaimana diatas, seorang Madika Buol juga dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai agung yang terkandung dalam Kitabullah. Hal itu dikarenakan adat Buol dilandasi nilai-nilai agama sebagaimana semboyan yang cukup terkenal, "*Adat bersendikan syara', Syara' bersendikan Kitabullah*" (Mahmud Turungku, 2005:1). Dalam konsep kepemimpinan religius masyarakat Buol yang mayoritas beragama Islam, maka karakter dan sifat kepemimpinan Rasulullah SAW menjadi rujukan utama. Sifat kepemimpinan Rasulullah SAW yang ditransformasikan dalam kepemimpinan seorang Madika adalah sifat *Tabligh, Siddiq, Amanah dan Fathonah*. Sifat yang melekat pada Madika Buol tersebut mengajarkan pada pemimpin masa kini, untuk menjadikan nilai-nilai religius sebagai pijakan dan dasar kepemimpinan. Tanpa nilai-nilai religius, kepemimpinan akan terjebak pada sikap materialisme dan mengejar kehidupan profan semata. Ajaran ini menyampaikan pesan luhur masyarakat buol, menumbuhkembangkan budaya religius pada siapapun, ketika memegang amanah kepemimpinan tanpa meninggalkan

nilai-nilai spiritual yang diajarkan agama. Karena kepemimpinan akan dimintai pertanggung-jawabannya kelak di hadapan Tuhan. Kepemimpinan tidak sekadar dipertanggungjawabkan pada rakyat, bangsa dan negara. Sungguh sebuah nilai budaya yang sangat agung nan luhur.

Teknik-teknik dan Tahap-tahap dalam Konseling Realita

Pengoptimalan nilai kepemimpinan adat suku Buol dalam meningkatkan *self efficacy* remaja merupakan salah satu upaya untuk mereduksi perilaku negatif pada remaja. Seperti yang kita ketahui, perilaku remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Melalui konseling realita, diharapkan nilai kepemimpinan adat suku Buol dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh remaja sehingga nilai-nilai positif tersebut berfungsi dengan optimal sebagai stimulus tambahan bagi para remaja.

Prosedur yang digunakan untuk mengarahkan perubahan didasarkan pada asumsi bahwa manusia termotivasi untuk berubah ketika mereka diyakinkan bahwa perilaku mereka sekarang tidak mendukung pencapaian apa yang mereka inginkan dan mereka dapat memilih alternatif perilaku lain yang dapat mengantarkan mereka pada tujuan yang diinginkan. Glasser dan Wubbolding (dalam Corey, 1996) merumuskan prosedur tersebut dalam sebuah akronim WDEP (wants, direction and doing, evaluation, and planning).

a. *Wants* (mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi) Pertanyaan yang dilontarkan kepada klien adalah “apa yang diinginkannya?”. Dalam prosesnya klien didorong untuk mengenali, mendefinisikan, dan mendefinisikan ulang harapan yang

diinginkan klien. Eksplorasi ini berlangsung secara kontinu selama proses konseling sejalan dengan perubahan yang dialami klien.

b. *Direction and doing*. Pertanyaan yang dikemukakan terapis pada tahap ini adalah “apa yang dilakukan klien?”. Meskipun masalah yang dihadapinya sekarang berkaitan dengan kehidupan sebelumnya, namun klien harus belajar untuk mengatasi masalah mereka sekarang dengan mempelajari cara terbaik untuk mencapai keinginan mereka. Masa lalu didiskusikan jika hal itu membantu klien untuk membuat perencanaan yang lebih baik dimasa sekarang dan akan datang. Di awal konseling juga sangat penting untuk mendiskusikan arah kehidupan klien secara keseluruhan, termasuk apa tujuan mereka di masa yang akan datang dan apa yang mereka lakukan untuk mencapainya.

c. *Evaluation*. Selanjutnya klien juga diminta untuk mengevaluasi perilaku mereka dalam kaitannya dengan tujuan yang mereka inginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menanyakan apakah perilaku mereka sekarang dapat membantu untuk mencapai harapan atau tujuan yang diinginkannya, apakah perilaku yang ditampilkan cukup realistis, atau apakah pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sejalan atau tidak. Dalam hal ini terapis melakukan konfrontasi antara perilaku yang ditampilkan dengan konsekuensi yang diperoleh, kemudian menilai kualitas tindakan mereka. Melalui proses ini klien melakukan self-assessment yang

membantu mereka untuk bersedia melakukan perubahan.

- d. *Planning and commitment*. Ketika klien sudah menentukan apa yang harus mereka rubah, maka umumnya mereka lebih siap untuk mengeksplorasi alternatif perilaku lain yang dapat dilakukan dan membuat perencanaan. Dengan membuat perencanaan bersama dengan konselor, maka diharapkan klien dapat memiliki komitmen untuk melaksanakan rencana yang telah dibuatnya. Meski demikian ketika klien belum menunjukkan komitmennya maka konselor mengingatkan akan tanggung jawab terhadap tindakan dan pilihannya.

Tujuan utama konseling realita adalah membantu klien untuk menemukan cara yang lebih efektif untuk memperoleh need for belonging, power, freedom, and fun. Dalam prosesnya, Glasser (Corey, 1996) membimbing klien untuk mempelajari cara untuk mengontrol kehidupannya menjadi lebih efektif dan mendorong klien untuk menilai pikiran, perasaan, dan tindakan yang mereka miliki untuk menemukan cara terbaik untuk keberfungsian mereka. Konseling realita berfokus pada peningkatan kesadaran klien akan ketidakefektifan perilaku yang mereka tampilkan, kemudian mengajarkan mereka perilaku yang lebih efektif dalam menghadapi dunia. Dengan kata lain klien dibantu untuk mengevaluasi apakah keinginan mereka realistis dan apakah tindakan yang mereka ambil membantu untuk mencapai keinginan mereka. Konseling realita membantu individu dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan, menjelaskan hal-hal yang menghambat pencapaian

tujuan, dan membantu klien menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

Peran Konseling Realita dalam Mengoptimalkan Nilai Kepemimpinan Adat Suku Buol untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Remaja.

Konseling realitas menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan, dapat membuat pilihan, dan harus bertanggung jawab pada setiap pilihan yang ia buat (Corey, 1996). Konseling ini juga menekankan bahwa individu bukanlah korban dari masa lalu atau masa saat ini. Semuanya adalah tergantung pada pilihan individu itu sendiri, apakah ia mau menempatkan dirinya sebagai korban lingkungan atau tidak. Setiap orang memiliki kontrol terhadap dirinya sehingga secara umum, konseling ini akan menyediakan lingkungan yang dapat membantu klien untuk mengevaluasi perilakunya saat ini, meliputi apa yang ia lakukan, pikirkan, rasakan, dan respon fisiologis yang menyertai. Jika perilakunya saat ini tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ia inginkan, maka klien akan dituntun untuk mencari cara agar dapat mengubah perilakunya (Corey, 1996).

Melalui konseling realita ini, individu akan dapat menilai bahwa individu tersebut dapat menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. *Self efficacy* yang tinggi akan memberikan dampak pada pemilihan perilaku. Konseling realita akan membantu remaja dalam memenuhi kebutuhannya, bagi individu sendiri maupun orang lain. Individu akan mendapatkan hasil yang lebih apabila individu memiliki *self efficacy* yang tinggi. Dengan konseling realita, maka individu akan dapat menyusun rencana yang lebih realistis dalam meningkatkan *self efficacy* dan akan

meningkatkan perilaku positifnya melalui pengoptimalan nilai-nilai luhur dari kepemimpinan adat suku Buol.

Bandura (2001) mendefinisikan *self efficacy* sebagai “keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self efficacy* yang rendah. *Self efficacy* bukan merupakan ekspektasi dari hasil tindakan kita, Bandura (1986, 1997) membedakan antara ekspektasi mengenai efikasi dan ekspektasi mengenai hasil. Efikasi merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut.

Selain berbeda dari ekspektasi mengenai hasil, *self efficacy* juga harus dibedakan dari beberapa konsep lain. Pertama, *self efficacy* tidak merujuk pada kemampuan untuk melakukan aktivitas motorik dasar, seperti berjalan, meraih, atau memegang. Selain itu, efikasi tidak mengimplikasikan bahwa kita dapat melakukan perilaku tertentu tanpa adanya kecemasan, stress, atau rasa takut, hal tersebut hanyalah penilaian kita, akurat ataupun tidak, mengenai apakah kita dapat atau tidak melakukan suatu tindakan yang diperlukan.

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* dibentuk oleh empat sumber informasi,

yaitu: (1) Pengalaman berhasil. Dalam kehidupan manusia, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan *self efficacy*, sebaliknya kegagalan akan menurunkan *self efficacy* (terutama pada waktu *self efficacy* belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya *self efficacy*, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras (Bandura, 1997). Perkembangan *self efficacy* disamping ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai diri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diingat adalah penampilan yang kurang baik, maka kesimpulan tentang *self efficacy* akan rendah. Sebaliknya, meskipun kegagalan sering dialami tapi secara terus menerus selalu berusaha meningkatkan prestasi maka *self efficacy* akan meningkat. Kumpulan dari pengalaman-pengalaman masa lalu akan menjadi penentu *self efficacy* melalui representasi kognitif, yang meliputi; ingatan terhadap frekuensi keberhasilan dan kegagalan, pola temporeranya, serta dalam situasi bagaimana terjadinya keberhasilan dan kegagalan (Bandura, 1997).

Melalui konseling realita, upaya dalam meningkatkan *self efficacy* remaja dengan mengoptimalkan nilai kepemimpinan adat suku Buol akan berdampak positif ke depannya. Dengan pengoptimalan nilai-nilai seorang Madika kepada perkembangan remaja, diharapkan banyak stimulus-stimulus positif sebagai masukan untuk para remaja, juga sebagai pembelajaran tambahan bagi tugas perkembangannya.

PENUTUP

Tujuan dasar konseling realita adalah membantu para konseli mempelajari cara yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan remaja yaitu perilaku, termasuk kekuasaan atau prestasi, kebebasan atau kemerdekaan, dan kesenangan, tanpa harus mengabaikan prinsip 3R yaitu Responsibility, Reality, Right (Corey, 2005). Dengan kata lain, tujuan konseling realita adalah membantu konseli untuk mengubah perilaku yang tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab karena secara teoretis, perilaku bertanggung jawab akan mengarahkan pada identitas sukses.

Pengoptimalan nilai kepemimpinan adat suku Buol melalui konseling realita diharapkan mampu meningkatkan *self efficacy* remaja khususnya, agar remaja mampu mencontoh dan meneladani serta mengaplikasikan sifat-sifat luhur seorang Madika dalam kehidupan sehari-hari. Remaja diharapkan mampu menjadi pribadi yang mampu menempatkan diri serta menjadi contoh yang baik, mampu bergaul dan bersosialisasi dengan baik tanpa memandang kedudukan sosial, serta mampu menjadi motivator dan panutan bagi orang lain, sehingga terbentuk menjadi individu yang lebih baik, juga mampu bertanggung

jawab dengan segala keputusan yang dia ambil dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, Jess., Feist, Gregory J., & Roberts, Tomi-Ann. (2017). *Teori Kepribadian*. (Terjemahan R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi). Jakarta: Salemba Humanika.
- Novalina, Susi Diriyanti. (2014). Efektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri. *Jurnal Psikologi*, 90-104.
- Rustika, I Made. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2). 18-25.
- Samad, A. Rahim. (2000). *Sejarah Buol Jilid 1*. Palu: Perum PNRI Cab. Palu.
- Samad, A. Rahim. (2000). *Sejarah Buol Jilid 2*. Palu: Perum PNRI Cab. Palu.
- Susanto, Reni. (2015). Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 88-93.
- Timumun, Amirulah A., Une, Darwin., & Kobi, Surya. (2013). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Buol. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.